

---

## PERANCANGAN LOGO PURA BUKIT DHARMA DURGA KUTRI, BURUAN, BLAHBATUH, GIANYAR

I Nyoman Anom Fajaraditya Setiawan<sup>1</sup>, I Nyoman Yoga Trisemarawima<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Teknik Informatika, Peminatan Desain Grafis dan Multimedia, STMIK STIKOM Indonesia,  
Jl. Tukad Pakerisan No. 97, Denpasar-Bali.

<sup>1</sup>anomkojar@stiki-indonesia.ac.id, <sup>2</sup>yoga.tsw@gmail.com

Received: 24 Desember 2019

Revised: 22 February 2020

Accepted: 13 Maret 2020

**Abstrak:** Sebagai bagian dari identitas visual, logo kini memiliki peran penting dalam suatu kelembagaan misalnya pada gagasan kepanitian di Pura Bukit Dharma Durga Kutri. Pura yang berlokasi di Desa Buruan Kabupaten Gianyar Bali ini, merupakan salah satu situs peninggalan purbakala dan membutuhkan logo untuk kebutuhan administratif untuk kedinasan dan identitas pada media publikasi terkait halnya pada proposal dan undangan untuk instansi yang minimal setiap enam bulan selalu dilakukan. Pada proses perancangan logo, dilakukan pengumpulan data melalui metode observasi dan wawancara secara purposive, lalu data tersebut diasumsikan sebagai bahan untuk pencarian ide dan dasar referensi visual. Mengikuti struktur pola pikir dan proses perancangan, penciptaan dilakukan diantaranya dengan teknik stilir pada ilustrasi tradisional Bali dan modifikasi pada elemen tradisi lainnya agar dapat diolah menjadi alternatif rancangan. Hasil dari rancangan kemudian diputuskan pada *parum* adat secara demokratis sehingga hasil keputusan dapat dipublikasikan untuk berbagai tujuan. Pada dasarnya penciptaan identitas visual ini sangat memerlukan pertimbangan berbagai aspek khususnya pada aspek filosofis yang telah melatarbelakanginya. Tata kelola penggunaan identitas visual pun selayaknya perlu dipertimbangkan agar sesuai dengan gagasan awal dan tujuan penciptaan sehingga rancangan logo dapat dipakai sebagaimana mestinya.

**Kata kunci:** rancangan, Identitas visual, logo, pura, Durga Kutri

**Abstract:** As part of visual identity, a logo recently has an essential role in an institution, for example, in the idea of courtesy in Bukit Dharma Durga Kutri Temple. This temple, located in Buruan Village, Gianyar Regency, Bali, is one of the ancient heritage sites and requires logos for administrative needs for official and identity-related publications as well as proposals and invitations for agencies that are at least every six months. In the logo design process, data collection is done through a method of observation and interviews by purposive. The data assumed as material for the search for ideas and a visual reference basis. Following the mindset structure and the design process, creation is carried out

*among them by modifications techniques on traditional Balinese illustrations and to other elements of tradition so that they can process into alternative designs. The results of the design are then decided in a customary parum in a democratic manner so that they can be published for various purposes. Basically, the creation of visual identity requires consideration of multiple aspects, especially on the philosophical aspects that have become the background. The management of the use of visual identity also needs to be considered in accordance with the initial idea and purpose of creation so that the logo design can be used properly.*

**Keywords:** *design, visual identity, logo, temple, Durga Kutri*

## **PENDAHULUAN**

Logo sebagai bagian identitas visual merupakan suatu yang saat ini dianggap penting dalam mewakili sebuah entitas. Sebelumnya logo cenderung dipahami sebagai suatu identitas yang memiliki sifat komersial. Namun seiring dengan waktu logo menjadi berkembang pada perwakilan secara visual, selain dalam bentuk produk, juga pada kelompok atau suatu hal dalam berbagai bentuk yang memiliki entitas.

Logo sebagai identitas visual sekaligus sebagai suatu sistem tanda, tanda-tanda tersebut dipilih serta digunakan secara kolektif dan konsisten sebagai bentuk komunikasi entitas kepada khalayak melalui berbagai media komunikasi visual (Setiawan dan Jayanegara, 2019). Sebagai sebuah sistem tanda, logo berfungsi memberikan kejelasan visual pada tatanan *branding* yang dibangun sebagai luarannya. Bisa dikatakan logo sebagai sistem tanda memiliki peranan khusus dalam membangun branding entitas yang diwakilkan.

Pada bahasan terkait logo, terdapat sebuah tempat ibadah umat Hindu atau pura yang terletak pada sebuah desa yaitu Desa Buruan Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. Pura bernama Pura Bukit Dharma Durga Kutri dan merupakan salah satu tempat yang menyimpan benda purbakala peninggalan masa lampau. Benda purbakala yang telah menjadi benda cagar budaya, salah satu

yang terkenal adalah arca Durga Mahisasuramardhini. Arca tersebut bersemayam di Pura Bukit Dharma pada pelataran puncak pura tersebut.



Gambar 1 Lokasi pelataran tengah/*madya mandala* pura dan posisi arca Durga  
*Sumber: Setiawan & Trisemarawima, 2019*

Sekilas tentang keberadaan arca dan pura tersebut, berhubungan juga dengan beragam upacara yang merupakan bagian dari kehidupan umat Hindu. Pada saat waktunya tiba yang berhubungan dengan aktifitas pura, maka terdapat beragam dokumen yang disiapkan selain dari sarana-sarana ritual. Hal ini berhubungan dengan identitas tempat dan benda purbakala yang secara administratif menjadi catatan kepurbakalaan. Sehingga segala bentuk kegiatan pada pura ini, secara administrasi surat menyurat juga perlu dilakukan pada pemerintah dan instansi terkait.

Berhubungan dengan adanya administrasi yang dilakukan, ternyata Pura Bukit Dharma Durga Kutri belum memiliki identitas visual yang ditetapkan, namun hanya menggunakan logo yang dianggap umum dalam Hindu yaitu simbol *Swastika* (dalam konsep Hindu sebagai keseimbangan). Sehingga hal tersebut menjadi sulit dalam memetakan sebuah identitas visual yang berhubungan dengan tanda pada perspektif ilmu desain komunikasi visual. Pada dasarnya atau dengan kata lain penciptaan identitas visual atau logo secara khusus perlu

dilakukan yang diperuntukkan pada kepentingan pura ini. Sebelumnya memang dibenarkan bahwa gagasan penciptaan identitas visual secara khusus sama sekali belum pernah dilakukan. Hal ini pun diungkapkan oleh salah satu panitia upacara yang disusun atas *parum* (rapat) desa adat dan dinas. Made Putra Suryawan pada bulan Juni 2019 mengatakan, selayaknya Pura Bukit Dharma Durga Kutri memiliki sebuah logo yang mewakili pura dengan ciri khas ikonnya. Alasannya, karena hal ini terkait dengan beragam elemen media misal salah satunya kop surat untuk surat-menyurat yang memiliki ciri khusus yang ditujukan ke pemerintah atau ke petinggi instansi lainnya. Selain itu mengingat pula daerah Desa Buruan memiliki banyak tempat situs purbakala sehingga dipandang perlu identitas khusus secara visual.

Namun konsep pada logo selain mengangkat bagian ikonik dari pura, juga dapat berfungsi sebagai pengantar pesan selayaknya fungsi logo secara umum. Dirasa perlu dijelaskan kembali bahwa penelitian dan perancangan terfokus pada mewujudkan logo Pura Bukit Dharma Durga Kutri sebagai identitas visual, dan tidak secara mendalam membahas latar belakang sejarah pura tersebut. Tujuan lainnya, penggunaan logo agar tidak keluar dari tujuan awal penciptaan atau bahkan penyimpangan ataupun penyalahgunaan untuk tujuan yang tidak diinginkan. Tata kelola tersebut diwujudkan dalam bentuk *standard graphic manual* sehingga pemanfaatan identitas visual Pura Bukit Dharma berguna sebagaimana mestinya

Pada perancangan sebagai suatu proses penciptaan identitas visual atau logo perlu dipahami sifat ataupun karakteristik yang dianggap baik. Identitas visual dapat berupa logo, dan logo merupakan sebuah tanda gambar yang mampu memberikan identitas terhadap yang diwakilkan. Logo atau tanda gambar yang terdiri dari unsur bentuk dan warna, merupakan sebuah identitas yang dipergunakan untuk menggambarkan citra atau karakter suatu lembaga atau

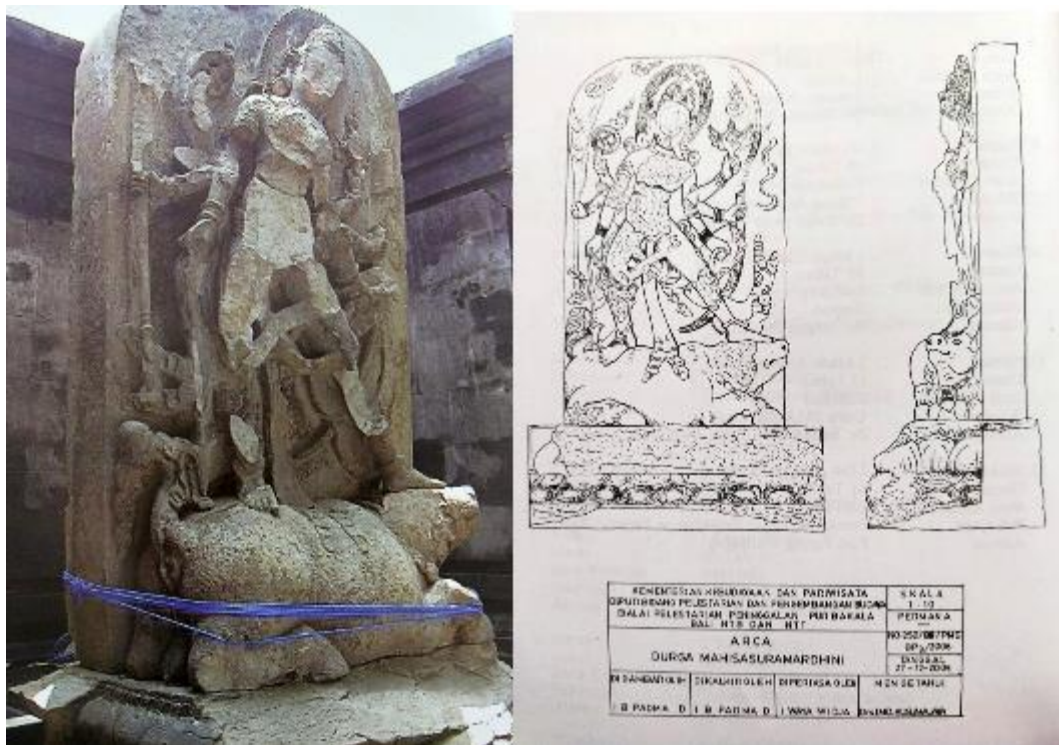
perusahaan maupun organisasi (Kusrianto, 2007). Sebuah logo diperoleh maknanya dari suatu kualitas yang disimbolkan berdasarkan faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhinya. Faktor internal dapat berupa bentuk dan warna sedangkan faktor eksternal dapat berupa visi, misi, jenis usaha, dan citra. Faktor-faktor inilah yang mampu memberikan nilai lebih, kekhasan, maupun keunikan yang pada akhirnya mampu membuat sebuah logo tersebut dikenang oleh khalayak (Jayanegara, Setiawan dan Adnyana, 2017). Terdapat dua kategori logo yaitu; 1) berdasarkan konstruksi dengan gambar dan tulisan; 2) logo dengan bentuk-bentuk dasar yang menyatu sehingga membentuk suatu objek yang kompleks (Rustan, 2009).

Pada pemahaman ini, makna memiliki relasi tanda terhadap objek yang diwakilkan. Pendapat lainnya terkait makna yaitu hubungan langsung dari makna memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur lain yang terkadang kemunculannya tidak disadari. Pada pemahamannya hubungan makna pada suatu objek saling berpengaruh terhadap kesatuannya walaupun hal tersebut dalam ketidaksadaran dari subjek pada lingkungannya (Setiawan, Jayanegara dan Wiarta, 2018).

Berdasarkan wacananya, logo bisa dikatakan perwakilan entitas dalam bentuk sebagai identitas dengan dipengaruhi faktor internal dan eksternal yang dikategorikan melalui suatu bentuk gambar atau tulisan bahkan penyatuannya. Namun pada perancangan logo Pura Bukit Dharma Durga Kutri, lebih condong dengan pemanfaatan elemen yang ikonik dan merupakan bagian khas dari pura tersebut. Sedangkan Pura Bukit Dharma Durga Kutri berlokasi di Desa Buruan Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. Pura ini merupakan salah satu lokasi situs peninggalan purbakala dari sekian banyak situs yang berada di desa ini dan secara umum sepanjang aliran sungai Pakerisan. Sedangkan dari latar belakang sejarah, pura ini merupakan bagian dari sejarah dinasti Warmadewa dan Raja Udayana (Anom *et al.*, 2007). Hal ini terkait pula dengan istilah gelar yang

bermakna “Ratnabhumibanten” atau hakikatnya “Permata pulau kerajaan Bali” (Anom *et al.*, 2007).

Pada telaah, pertimbangan dan pemikiran awal, elemen yang akan digunakan pada logo adalah perwujudan arca Durga yang terdapat pada pura tersebut. Arca ini memiliki gaya khas Jawa Timur-an dengan dilatari dengan wujud wanita bertangan enam dengan atribut senjata pada tiap tangannya. Arca ini adalah arca Durga dengan tinggi 62 cm dengan nama arca Durga Mahesasuramardhini (Anom *et al.*, 2007).



Gambar 2 Arca Durga Mahesasuramardhini (kiri) dan Arca Durga Mahesasuramardhini dalam dokumentasi ilustrasi keurbakalaan (kanan)

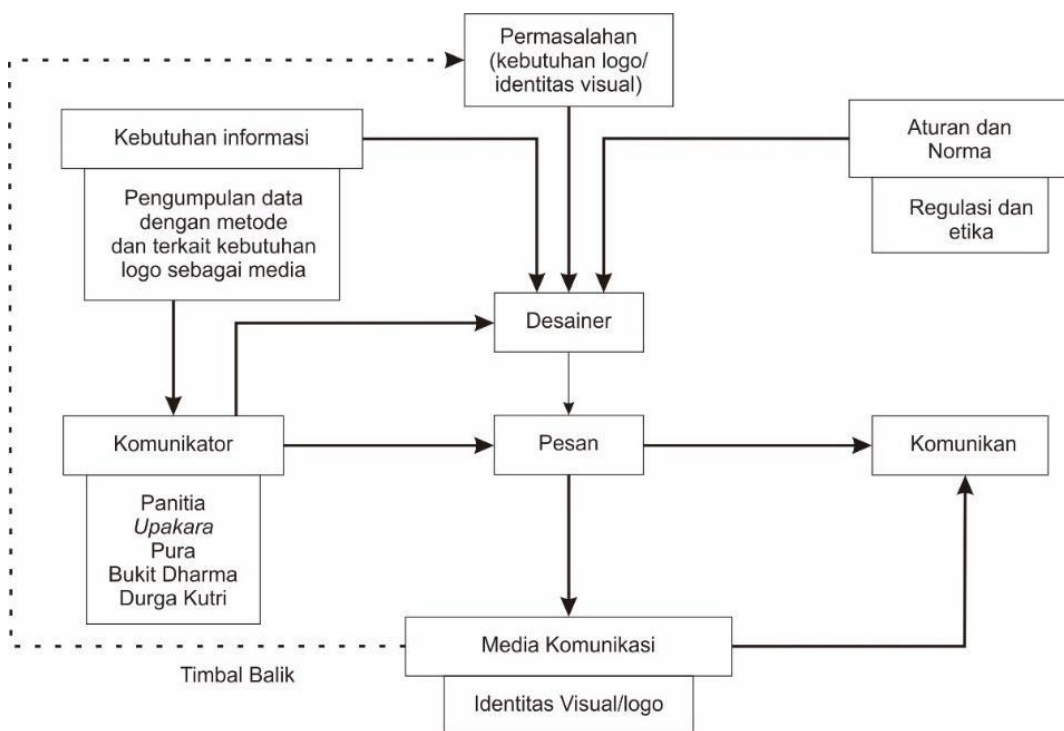
Sumber: (Anom *et al.*, 2007)

## METODE PERANCANGAN

Pengumpulan data dilakukan secara alamiah tanpa adanya intervensi dan perancangan dilakukan dengan dukungan software grafis yang relevan pula.

Observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan yang dapat digunakan sebagai acuan atau referensi. Wawancara dilakukan pada sumber yang terkait, yaitu pada panitia *upakara* dengan dua orang perwakilan panitia yakni dari panitia humas Pura Bukit Dharma.

Adanya data-data yang terkumpul kemudian diproses sesuai pola pikir perancangan dan prinsip-prinsip desain dengan luaran yaitu berupa identitas visual atau logo terpilih. Logo tersebut akan digunakan secara berkelanjutan sebagai bagian identitas dari Pura Bukit Dharma Durga Kutri untuk berbagai kebutuhan dan implementasi pada media publikasi. Adapun secara terstruktur, susunan pola pikir perancangan dapat dijelaskan pada bagan gambar 3 sebagai bagian dari telaah asumsi perancangan.



Gambar 3 Bagan pola pikir  
Sumber: Setiawan, 2019

Perancangan ini melingkupi identitas visual yaitu logo Pura Bukit Dharma Durga Kutri dengan beberapa alternatif dan logo terpilih berdasarkan hasil *parum* atau rapat. Perancangan identitas visual ini dilakukan dengan mengambil asumsi dari analisis observasi dan kepustakaan serta wawancara pada informan yang relevan yaitu panitia *upakara* Pura Bukit Dharma. Asumsi awal ini dimaksudkan untuk membuka arah perancangan agar penciptaan logo sesuai dengan yang dimaksudkan dan dapat mewakili entitas. Pada asumsi awal ini juga sekaligus sebagai bagian dari pra-desain, yakni mempersiapkan beragam kebutuhan dari elemen-elemen visual yang kiranya dapat mendukung pembangunan struktur identitas visual atau logo menuju proses selanjutnya.

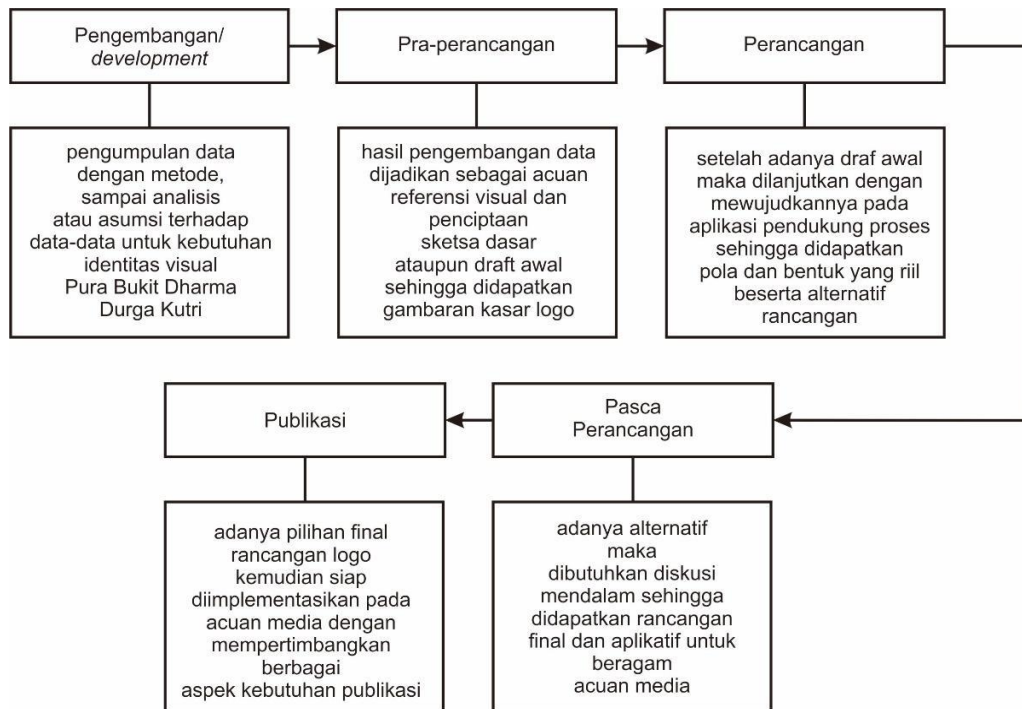
Berdasarkan pengumpulan data maka ada beberapa elemen yang dibutuhkan pada logo diantaranya ilustrasi dari arca Mahesuramardhini, teratai atau padma, dan teks pendukung dengan keterangan. Proses yang akan dilakukan adalah melakukan stilir ilustrasi dan menggabungkan gambar-gambar ide dan teknik halnya teknik siluet gambar. Teknik ini dapat memberikan dampak kejelasan ilustrasi dengan kontur tegas pada tepinya. Pengelolaan elemen dapat diolah dalam bentuk *vector image* ataupun *bitmap image* dengan leluasa terhadap proses dan implementasi pada media. Setelah adanya persetujuan dari semua pihak, maka proses diskusi dan penciptaan pun dilakukan sehingga logo dapat ditetapkan sebagai identitas Pura Bukit Dharma Durga Kutri. Logo sebagai perwakilan entitas juga akan diimplementasikan pada media-media yang dibutuhkan.

## **PEMBAHASAN**

Pada proses perancangan untuk penciptaan logo Pura Bukit Dharma Durga Kutri, terdapat pola atau prosedur yang dijalankan. Prosedur yang dimaksud terkait dengan langkah-langkah perancangan dalam penciptaan identitas visual



ini. Langkah yang dilakukan dapat dikatakan menjadi lima langkah proses kerja. Lima langkah kerja tersebut dikatakan sebagai fase perancangan secara umum, namun biasanya diungkapkan dalam tiga langkah kerja (langkah nomor 2,3,4 pada penjelasan berikutnya). Langkah pada tiap fase adalah; 1) Pengembangan; 2) pra-perancangan; 3) perancangan; 4) pasca-perancangan; dan 5) publikasi (Setiawan, 2018). Poin-poin prosedur tersebut dikutip dengan contoh kasus dalam dunia sinema namun secara umum dianggap sangat relevan diterapkan dalam struktur perancangan yang akan dijelaskan pada gambar 4.



Gambar 4 Struktur fase/proses perancangan  
 Sumber: Setiawan, 2019

**Pengembangan/Development**

Pada proses yang pertama menggali berbagai data yaitu data observasi dan kepustakaan yang telah dijabarkan pada sub tinjauan pustaka dan metode. Wawancara terhadap informan yakni pada panitia *upakara* yaitu Made Putra Suryawan dan I Wayan Nuraga yang sekaligus pula menjembatani beragam

informasi antara desainer dan struktur kepanitiaan besar dalam forum. Pada posisi ini, sebenarnya terjadi hubungan dua arah untuk men-efektifkan proses perancangan yang akan dilakukan. Diskusi secara mendalam tentang konsep ataupun beragam kebutuhan yang diperlukan, dibicarakan secara seksama dan kemudian disampaikan kembali dalam forum rapat panitia besar (seperti itu seterusnya pada tahap ini).

### Pra-Perancangan

Berdasarkan penggalian data kemudian menghasilkan beragam asumsi dan hal tersebut digunakan sebagai acuan dalam mencari referensi visual sebagai ide penciptaan. Referensi visual tersebut dikumpulkan sampai jenuh dengan mempertimbangkan keterkaitan dengan kebutuhan berdasarkan analisis. Referensi tersebut memunculkan beragam elemen visual dan dirangkum ke dalam bentuk sketsa atau draf awal. Proses ini seperti suatu piramida terbalik dari referensi yang melimpah menjadi mengerucut pada sebuah bentuk dasar. Hasil proses ini digambarkan pada gambar 5 dan hasil sketsa pada gambar 6.



Gambar 5 Referensi visual menuju/menjadi sketsa awal

*Sumber: Setiawan, 2019*

## Perancangan

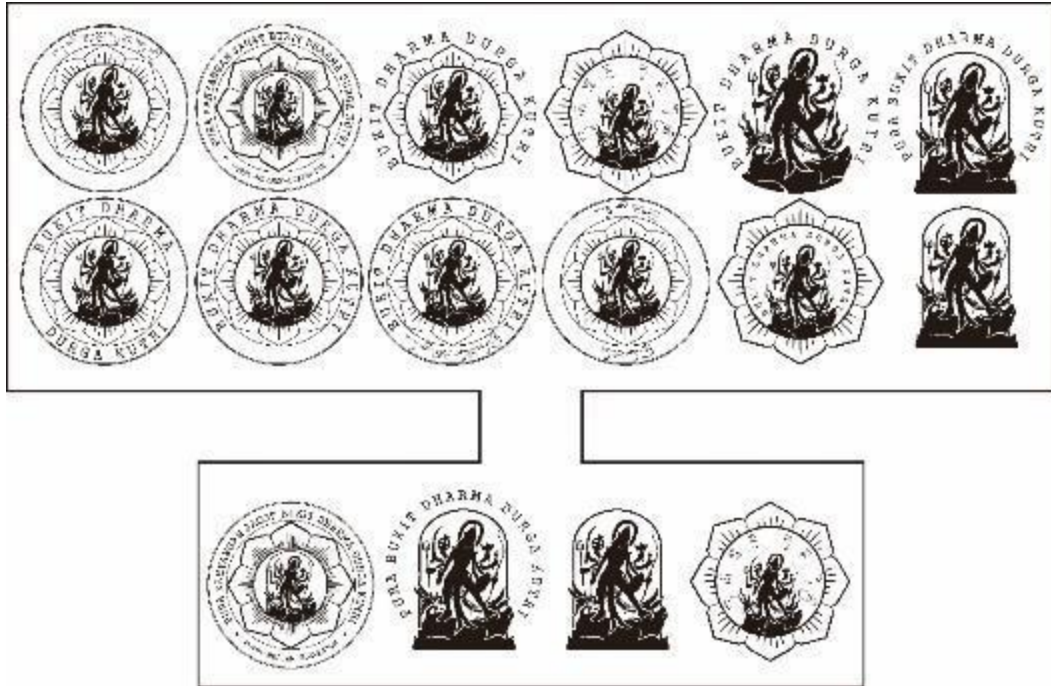
Memasuki tahapan perancangan, hasil dari asumsi dan sketsa awal kemudian diproses menjadi bentuk riil. Proses ini tentunya didukung dengan penggunaan *software* grafis guna mempertegas kandungan elemen visual yang terdapat pada logo. pada elemen ilustrasi mengalami stilasi visual dengan perwujudan ilustrasi siluet dan proses ini untuk mempertegas bentuk yang ada pada objek berdasarkan referensi arca serta elemen-elemen lainnya. Kandungan elemen visualnya yaitu pada ilustrasi siluet arca Durga dan stilir *padma asta dala*, sedangkan pada tipografi menggunakan huruf berkaki (serif) dan aksara Bali, serta komposisi menyesuaikan pada fokus ilustrasi seperti pada gambar 6.



Gambar 6 Hasil stilir pada elemen visual.  
*Sumber: Setiawan, 2019*

Perancangan dilakukan secara terstruktur dengan mempertimbangkan berbagai asumsi dan pertimbangan dari kandungan filosofis yang telah dikonsepskan sejak awal. Elemen visual pada identitas visual tersebut yakni: 1) pada ilustrasi dilakukan stilir dengan teknik siluet dengan acuan arca yang sebenarnya lengkap dengan atribut (berdasarkan penjelasan kepurbakalaan) sesuai kenyataannya seta penambahan latar berupa lingga; 2) padma atau teratai yang mengartikan arah penjuror mata angin; 3) teks melingkar pada alternatif

terdapat dua jenis yaitu huruf serif dan aksara Bali yang memiliki arti sama; dan 4) bidang melingkar untuk ruang komposisi teks agar dapat dibaca dengan jelas.



Gambar 7 Hasil rancangan dan alternatif pilihan  
Sumber: Setiawan, 2019

### Pasca Perancangan

Dengan adanya hasil dan alternatif perancangan (Gambar 6 dan Gambar 7), selanjutnya diadakan pemilihan oleh panitia *upakara* yang dilakukan pada pelataran pura yang bersifat *parum* atau rapat dengan komponen dari berbagai perangkat desa adat dan dinas yang bernaung pada pemerintahan Desa Buruan. Proses ini dianggap sebagai bagian dari pasca perancangan karena proses pengambilan keputusan pemilihan identitas visual Pura Bukit Dharma Durga Kutri tidak dapat dipilih secara individual. Terdapat proses yang harus dilalui dengan sistem demokrasi dalam sistem adat Bali. Hasil *parum* pun memutuskan beberapa jenis visualisasi dengan aturan pemanfaatannya masing-masing diantaranya

sebagai identitas visual atau logo untuk Pura, untuk administrasi, dan identitas kepanitiaan (pada berbagai komponen struktur).



Gambar 8. Hasil rancangan terpilih berdasarkan keputusan *parum* untuk identitas visual pura (atas), administrasi (bawah kiri), dan kepanitiaan (bawah kanan)

Sumber: Setiawan, 2019

## Publikasi

Setelah adanya keputusan *parum* adat terkait logo Pura Bukit Dharma Durga Kutri, maka rancangan dihibahkan kepada struktur kepanitiaan pura untuk dimanfaatkan dengan berbagai tujuan. Pada pemanfaatan tersebut terkait pula dengan proses penyebarluasan informasi, halnya bertujuan untuk administrasi resmi ke lembaga kepurbakalaan dan ke instansi lainnya, kepala surat misal untuk pengajuan proposal atau undangan, dan sebagainya. Terkait implementasi pada acuan media contohnya pada *tag* nama kepanitiaan atau sebagai identitas penting lainnya. Anggapan proses ini sebagai bagian publikasi, karena penerapan identitas

visual pada berbagai media, bertujuan perluasan informasi seperti yang telah dijelaskan.

## **KESIMPULAN**

Pada penciptaan identitas visual Pura Bukit Dharma Durga Kutri ini dapat disimpulkan beberapa hal yakni: 1) Proses perancangan sangat memerlukan data-data pendukung dalam penciptaan media; 2) berhubungan dengan sistem adat, penciptaan identitas visual pura harus dilakukan dengan seksama; 3) proses perancangan sangat mempertimbangkan hal-hal yang bersifat filosofis, terkait makna berdasarkan kajian sumber dan makna dari cerminan ciptaan; 4) struktur pola pikir dan proses perancangan hendaknya berjalan seiring dengan koordinasi sistem adat yang berlaku agar kesesuaian berbagai aspek pada penciptaan identitas visual, sesuai dengan pemikiran masyarakat yang diwakilkan.

Mengingat identitas visual yang diciptakan salah satunya untuk memenuhi kebutuhan administratif, maka dipandang perlu dibuatkan suatu aturan terkait penggunaan. Aturan penggunaan tersebut, merupakan penjabaran tata kelola penggunaan dan fungsi identitas visual, serta arti atau makna yang dikandungnya. Tujuan lainnya, penggunaan logo agar tidak keluar dari tujuan awal penciptaan atau bahkan penyimpangan ataupun penyalahgunaan untuk tujuan yang tidak diinginkan. Pada umumnya tata kelola tersebut diwujudkan dalam bentuk *standard graphic manual* sehingga pemanfaatan identitas visual Pura Bukit Dharma berguna sebagaimana mestinya. Desain logo semacam ini bisa juga diterapkan pada pura lainnya sebagai 'instansi', sehingga dengan mudah bisa saling terbedakan antar tiap instansi. Ini bisa membuka peluang untuk berbagai penelitian sejenis lainnya. Atau cara lain 'mem-branding' pura dan sarana peribadatan sejenis lainnya selain dengan logo, memungkinkan diaplikasikan pada media website, video profile, dan sebagainya.

## **PERNYATAAN PENGHARGAAN**

Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap Panitia Upakara Pura Bukit Dharma Durga Kutri dan khususnya kepada Bapak Made Putra Suryawan selaku panitia humas atas bantuan serta informasi yang dibutuhkan pada perancangan logo ini. Ucapan terima kasih pula kepada STMIK STIKOM Indonesia dengan dukungan perijinan pelaksanaan riset perancangan logo Pura Bukit Dharma Durga Kutri, sehingga segala proses yang telah dilakukan dapat berjalan lancar dan akhirnya dapat pula terpublikasikan pada jurnal terakreditasi ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anom, I. G. N. *et al.*, 2007. *Sejarah Pura Bukit Darma Durga Kutri*. Gianyar: Desa Buruan.
- Jayanegara, I. N., Setiawan, I. N. A. F. and Adnyana, I. N. W., 2017 'Perancangan Identitas Visual Laboratorium E-government and Enterprise System STMIK STIKOM Indonesia', *S@ CIES*, 7(2), pp. 109–117. Available at: <https://ejournal.stiki-indonesia.ac.id/index.php/sacies/article/view/185>.
- Kusrianto, A., 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi.
- Rustan, S., 2009. *Mendesain Logo*. Jakarta: Gramedia.
- Setiawan, I. N. A. F., 2018. *Sinema Paradoks : Pengantar dan Konteks Kontemporer*. Edited by I. N. Jayanegara. Denpasar: STMIK STIKOM Indonesia.
- Setiawan, I. N. A. F. and Jayanegara, I. N., 2019. *Sistem Tanda Visual Logo STMIK STIKOM Indonesia*. Denpasar: STMIK STIKOM Indonesia.
- Setiawan, I. N. A. F., Jayanegara, I. N. and Wiarta, I. K., 2018. 'Perancangan Video Dokumenter Eksistensi dan Motivasi Tato Rangda di Denpasar', *S@Cies*, 6(1), pp. 41–46. doi: 10.31598/sacies.v6i1.96.